

STRATEGI PENANGANAN PASCAPANEN PADI UNTUK MENEKAN KEHILANGAN HASIL DAN MENINGKATKAN PENDAPATAN KELOMPOK TANI DI KECAMATAN SEKADAU HULU

Maylani Lucky^{1*}, Erwin¹, Kristianus Heri Hartanto¹, Rena Julita¹

¹Program Studi Agroteknologi, Institut Teknologi Keling Kumang,
Jalan Merdeka Timur KM. 5, Mungguk, Kecamatan Sekadau Hilir,
Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat 79582, Indonesia
e-mail: *maylanilucky16@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan dalam produksi padi tidak hanya ditentukan oleh proses budidaya, tetapi juga oleh penanganan pascapanen yang optimal. Pascapanen merupakan tahapan penting dalam sistem produksi padi yang mencakup kegiatan panen, perontokan, pengeringan, penyimpanan, dan penggilingan. Penanganan yang tidak tepat dapat menyebabkan kehilangan hasil yang signifikan serta menurunkan kualitas beras yang dihasilkan. Salah satu permasalahan utama dalam pascapanen padi adalah tingginya tingkat kehilangan hasil akibat teknik pemanenan yang kurang tepat, penggunaan alat yang tidak sesuai, serta metode penyimpanan yang kurang baik. Tujuan kegiatan PkM ini yaitu memberikan edukasi kepada petani mengenai pentingnya penanganan pascapanen yang baik untuk mengurangi kehilangan hasil dan mengajarkan metode panen, pengeringan, dan penyimpanan yang benar guna mengurangi kehilangan hasil yang disebabkan oleh teknik yang kurang tepat, hama, atau faktor lingkungan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan penanganan pasca panen pada Kelompok Tani Harapan Bahagia 1 dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang melibatkan pendampingan, pelatihan, dan praktik langsung. Metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta keterampilan yang aplikatif bagi anggota Poktan. Pelatihan penerapan pasca panen telah berhasil memberikan solusi terhadap permasalahan pascapanen padi pada kelompok tani di Kecamatan Sekadau Hulu. Dengan dukungan yang berkelanjutan, strategi yang telah diterapkan dapat semakin meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kesejahteraan petani di masa mendatang.

Kata kunci: pasca panen; padi; kelompok tani

Pendahuluan:

Padi merupakan komoditas pangan utama yang menjadi sumber makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Produksi padi tahun 2022 sebanyak 731.225 ton sedangkan pada tahun 2023 produksi padi menurun menjadi 688.413 ton (BPS Kalbar 2024). Keberhasilan dalam produksi padi tidak hanya ditentukan oleh proses budidaya, tetapi juga oleh penanganan pascapanen yang optimal. Pascapanen merupakan tahapan penting dalam sistem produksi padi yang mencakup kegiatan panen, perontokan, pengeringan, penyimpanan, dan penggilingan. Penanganan yang tidak tepat dapat menyebabkan kehilangan hasil yang signifikan serta menurunkan kualitas beras yang dihasilkan.

Salah satu permasalahan utama dalam pascapanen padi adalah tingginya tingkat kehilangan hasil akibat teknik pemanenan yang kurang tepat, penggunaan alat yang tidak sesuai, serta metode penyimpanan yang kurang baik.

Kehilangan hasil pascapanen padi di Indonesia masih cukup tinggi, berkisar antara 10–20% dari total produksi. Faktor-faktor seperti kadar air yang tidak terkontrol, serangan hama selama penyimpanan, serta teknik penggilingan yang kurang efisien turut berkontribusi terhadap rendahnya kualitas beras yang dihasilkan.

Penerapan teknologi pascapanen yang modern dan efisien, seperti penggunaan combine harvester untuk pemanenan, mesin pengering (*dryer*) untuk mengurangi kadar air, serta teknik penyimpanan yang lebih baik, dapat membantu mengurangi kehilangan hasil dan meningkatkan mutu beras. Selain itu, edukasi kepada petani mengenai praktik pascapanen yang baik (*Good Handling Practices*) menjadi langkah strategis dalam meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani. Oleh karena itu, optimalisasi penanganan pascapanen padi menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan nasional dan meningkatkan daya saing produk pertanian. Dengan adanya inovasi dan penerapan teknologi

tepat guna, diharapkan hasil panen padi dapat lebih berkualitas, bernilai ekonomi tinggi, serta mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara lebih berkelanjutan.

Tujuan kegiatan PkM ini yaitu memberikan edukasi kepada petani mengenai pentingnya penanganan pascapanen yang baik untuk mengurangi kehilangan hasil dan mengajarkan metode panen, pengeringan, dan penyimpanan yang benar guna mengurangi kehilangan hasil yang disebabkan oleh teknik yang kurang tepat, hama, atau faktor lingkungan.

Masalah

Masalah dalam PkM ini yaitu tingginya Kehilangan hasil panen akibat teknik pemanenan, perontokan, pengeringan, dan penyimpanan yang kurang optimal.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan penanganan pasca panen pada Kelompok Tani Harapan Bahagia 1. Dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang melibatkan pendampingan, pelatihan, dan praktik langsung. Metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta keterampilan yang aplikatif bagi anggota Poktan. Pascapanen merupakan tahapan krusial dalam produksi padi yang memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen. Untuk memastikan keberhasilan kegiatan pascapanen dalam program ini, diperlukan beberapa persiapan sebagai berikut:

1. Survei Lokasi dan Kebutuhan
Dilakukan survei awal untuk mengetahui kondisi lokasi yang akan digunakan, lahan yang akan di panen serta tempat untuk penanganan pasca panen.
2. Identifikasi Waktu Panen yang Optimal
 - Menentukan waktu panen berdasarkan tingkat kematangan padi (90-95% bulir menguning).
 - Memastikan kadar air gabah berada pada 20-25% agar mudah dirontokkan dan tidak mudah rusak.
3. Penyediaan Alat dan Bahan
 - Alat panen: Sabit (manual) atau *combine harvester* (mekanis).
 - Perontokan: *Power thresher* untuk meningkatkan efisiensi.
 - Pengeringan: Terpal, lantai jemur untuk menurunkan kadar air hingga 12-14%.
 - Penyimpanan: Karung kedap udara,

gudang penyimpanan yang bersih.

- Penggilingan: Mesin penggilingan bertingkat untuk menghasilkan beras dengan rendemen tinggi dan kualitas lebih baik.
4. Persiapan Lokasi dan Infrastruktur
 - Menyiapkan area jemur yang bersih dan terkena sinar matahari langsung.
 - Membersihkan gudang penyimpanan dari debu, jamur, dan hama sebelum menyimpan gabah atau beras.
 5. Koordinasi dengan Kelompok Tani dan Pihak Terkait
 - Melakukan diskusi dengan petani setempat untuk menyelaraskan metode pascapanen yang akan diterapkan.
 - Berkoordinasi dengan penyuluh pertanian atau dinas terkait untuk pendampingan teknis.
 6. Sosialisasi dan Pelatihan
 - Mengadakan pelatihan bagi petani mengenai teknik pascapanen yang baik untuk mengurangi kehilangan hasil.
 - Memperkenalkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi proses pascapanen.
 - Mengedukasi petani tentang strategi pemasaran dan peningkatan nilai tambah produk padi.

Dengan persiapan yang matang, diharapkan kegiatan pascapanen dalam program ini dapat berjalan dengan lancar, meningkatkan efisiensi, serta menghasilkan produk padi berkualitas tinggi yang memiliki daya saing di pasar.

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Sekadau Hulu merupakan daerah pertanian dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani padi. Proses pascapanen padi mencakup beberapa tahapan, seperti pemanenan, perontokan, pengeringan, penyimpanan, serta penggilingan gabah hingga menghasilkan beras. Kehilangan hasil pada tanaman padi mengacu pada berkurangnya jumlah produksi dari gabah hingga beras yang siap dikonsumsi. Secara nasional besarnya susut hasil tanaman padi masih tinggi. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain varietas padi (beberapa varietas padi sangat mudah rontok), alat dan cara panen, perilaku petani, umur panen, alat perontok, lokasi dan musim. Permasalahan utama yang dihadapi adalah

tingginya kehilangan hasil akibat metode pascapanen yang kurang optimal. Proses pascapanen yang tidak tepat dapat menyebabkan kehilangan hasil hingga 10-20%, baik akibat perontokan yang tidak efisien, pengeringan yang tidak merata, maupun penyimpanan yang tidak sesuai standar. Dalam program pengabdian ini, berbagai strategi diterapkan untuk meningkatkan efisiensi pascapanen dan meningkatkan pendapatan petani. Untuk mengatasi permasalahan kehilangan hasil, dilakukan pendekatan melalui edukasi, penerapan teknologi tepat guna, dan pendampingan dalam setiap tahapan pascapanen. Pemanenan dilakukan saat 90-95% bulir padi menguning, dengan kadar air sekitar 20-25%. Pemanenan masih menggunakan cara manual yaitu dengan menggunakan sabit. Setelah panen, padi diletakkan pada alas untuk proses pengangkutan ke tempat perontokan. Salah satu fungsi dari alas yang diletakkan pada padi hasil panen adalah agar tidak banyak kehilangan padi yang terjatuh saat pengangkutan. Meletakkan padi di atas tanah tanpa alas menyebabkan adanya meningkatnya kehilangan hasil dalam proses penumpukan dan pengumpulan (Marina, I., Dinar, D., & Izzah, L. H. 2022). Ketidaktepatan dalam penumpukan dan pengumpulan padi dapat menyebabkan hasil yang sangat rendah.

**Gambar 1.** Penanaman**Gambar 2.** Pengangkutan ke tempat

Perontokan adalah tahap penanganan yang dilakukan untuk membedakan gabah dari malai dan jerami dengan memberikan tekanan pada batang. Proses perontokan dapat menyebabkan kehilangan hasil, baik dari segi bobot akibat gabah yang rontok, tercecer, atau dimakan hewan, maupun dari segi kualitas karena gabah mengalami perkecambahan atau kerusakan. Nugraha (2008) mengungkapkan bahwa makin lama penundaan makin besar kehilangan bobot dan mutu. Perontokan efisien menggunakan mesin *power thresher* dibandingkan metode manual untuk mengurangi kehilangan gabah yang terselip di malai. Pelatihan bagi petani mengenai teknik perontokan yang baik untuk mencegah kerusakan bulir padi. Penggunaan pedal *thresher* dalam perontokan dapat menekan kehilangan hasil padi 4,5–6% (Santosa *et al.* 2009). *Power thresher*

merupakan mesin perontok yang menggunakan sumber tenaga penggerak mesin. Kelebihan mesin perontok ini dibandingkan dengan alat perontok lain adalah kapasitas kerja lebih besar dan efisiensi kerja lebih tinggi. Penggunaan *power thresher* dapat menekan kehilangan hasil padi 0,8% (Purwadaria dan Sulistiadji 2011).

**Gambar 3.** Proses Perontokan

Proses pengeringan dilakukan secara alami, yaitu dengan terpal di tempat bersih untuk mencegah kontaminasi. Pengeringan adalah penurunan kadar air dalam gabah harus mencapai tingkat tertentu agar siap digiling atau dapat disimpan dalam waktu lama dengan aman. Proses pembersihan bertujuan untuk menghilangkan kotoran, baik yang bersifat fisik maupun biologis. Jika tahapan ini tidak dilakukan dengan baik, gabah dapat mengalami kerusakan, sehingga beras yang dihasilkan memiliki kualitas rendah. Pembersihan gabah dengan menghilangkan partikel tambahan akan meningkatkan daya simpan gabah, meningkatkan rendemen penggilingan, dan meningkatkan harga jual persatuan berat (Marina, I., Harti, A. O. R., dkk (2022). Setelah proses perontokan dan selama tahap pengeringan, gabah dapat dibersihkan menggunakan metode pengayakan, penampian, atau penganginan, serta dengan bantuan alat pembersih manual. Secara keseluruhan, proses panen dan pascapanen tanaman pangan masih banyak dilakukan dengan cara tradisional dan tergolong kurang berkembang. Hal ini ditandai dengan penggunaan peralatan pascapanen yang masih sederhana dan belum optimal. (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2015).

**Gambar 4.** Proses pengeringan

Setelah implementasi strategi pascapanen ini, terjadi beberapa peningkatan yang signifikan yaitu penurunan kehilangan hasil setelah penerapan metode pascapanen yang lebih baik. Penggunaan teknologi pascapanen modern mengurangi beban kerja petani dan mempercepat proses produksi. Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu kurangnya pengetahuan anggota poktan mengenai teknologi pascapanen modern, keterbatasan alat pengering dan akses pemasaran hasil panen yang masih terbatas. Agar manfaat dari pengabdian ini berkelanjutan dan semakin luas, beberapa langkah yang direkomendasikan yaitu penguatan kelembagaan kelompok tani agar bisa mandiri dalam mengelola pascapanen secara lebih efektif. Pengadaan alat pascapanen modern secara kolektif melalui koperasi atau bantuan pemerintah. Peningkatan akses pasar dengan menjual gabah atau produk beras berkualitas tinggi secara langsung ke konsumen atau supermarket. Pelatihan rutin dan pendampingan berkala untuk memastikan keberlanjutan penerapan teknologi pascapanen.

Kesimpulan

Pelatihan penerapan pasca panen telah berhasil memberikan solusi terhadap permasalahan pascapanen padi pada kelompok tani di Kecamatan Sekadau Hulu. Dengan dukungan yang berkelanjutan, strategi yang telah diterapkan dapat semakin meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kesejahteraan petani di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami kepada Program Studi Agroteknologi dan Puslitdianmas Institut Teknologi Keling Kumang yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- BPS. (2024). *Kalimantan Barat Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Barat, 398–399.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2015). Laporan Tahunan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Marina, I., Dinar, D., & Izzah, L. H. (2022). Penguatan Lumbung Pangan Masyarakat Melalui Program Kemitraan. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 1(2), 53-60.
- Nugraha, S. 2008a. Keterlambatan Perontokan Padi. Informasi Ringkas Bank Pengetahuan Padi Indonesia 2008b. Badan Litbang Pertanian.
- Purwadaria, H.K. dan K. Sulistiadji. 2011. Petunjuk Operasional Mesin Pemanen (*Reaper*). <http://agribisnis.net/Pustaka>.
- Santosa, Azrifirwan, dan F.E. Putri. 2009. Sistem informasi alat dan mesin panen dan pascapanen tanaman pangan di Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Jurnal Enjiniring Pertanian VII*(1): 59–70.